

Banjir Tanda Dustanya Pembangunan Berkelanjutan



Kegiatan mahasiswa Unimal membantu korban bencana banjir Paya Tumpi, Aceh Tengah. Foto; Ahmad Al Bastin.

UNIMALNEWS | Teuku Kemal Fasya, antropolog Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe.

Bulan Ramadan lalu adalah ujian dan cobaan yang sesungguhnya bagi banyak umat di Aceh. Di samping dampak Covid-19 yang menjadi wabah global, masyarakat *nanngroe* juga beberapa kali menerima hantaman banjir yang membuat kerugian skala besar secara sosial, ekonomi, perdagangan, dan infrastruktur.

Banjir bandang pertama melanda Banda Aceh dan Aceh Besar. Hujan lebat selama lebih 24 jam pada 7-8 Mei telah membuat sebagian besar ibukota provinsi Aceh itu terendam. Banjir itu mengingatkan tenggelamnya Banda Aceh 20 tahun lalu. Banjir pada tahun 2000 ditandai dengan pelantikan Abdullah Puteh sebagai gubernur Aceh. Setelah perbaikan drainase kota di era rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pascatsunami, masyarakat Banda Aceh merasa aman dari banjir. Ternyata banjir bandang kembali berulang.

Selanjutnya pada 10 Mei, banjir melanda daerah Batee Iliék dan 12 kecamatan di Kabupaten Bireuen. Kemudian disusul 11 Mei banjir bandang diikuti sampah kayu dan lumpur mendera Kecamatan Sawang, Aceh Utara dan sekitarnya. Akhirnya Ramadan tahun ini ditutup banjir besar di Paya Tumpi, Aceh Tengah, 13 Mei 2020.

Gejala hancurnya alam

Kesemua banjir bandang itu menjadi penanda rusak parahnya hutan-hutan di Aceh. Meskipun intensitas hujan pada 7-9 Mei cukup tinggi dengan curah hujan 152 mm akibat awan muson Asia, banjir ini memang bisa disebut akumulasi pengelolaan lingkungan Aceh yang buruk.

Tak pelak, air yang mengalir dari hulu Aceh Besar telah menyebabkan terjadinya sedimentasi sungai. Sungai juga mengalami penyempitan karena perusakan di DAS, baik oleh galian, penebangan hutan penopang, dan alih fungsi lahan untuk pertokoan, perumahan, dan pertanian.

Tidak perlu memiliki pengetahuan yang canggih untuk melihat bagaimana daerah penyangga Banda Aceh seperti jejeran Bukit Barisan di pesisir barat Aceh Besar dan kaki gunung Seulawah di sisi timur telah semakin remuk oleh galian C dan juga pembangunan jalan tol. Proyek nasional tol trans-Sumatera yang sedang digarap hingga Sigli menyebabkan lingkungan semakin rusak parah. Memang pembangunan teknoratis tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan akan menyebabkan cacat lingkungan.

Lingkungan yang terluka itu tentu terus membekas dengan nestapanya. Ia memang masih sebagai alam, tapi dengan fungsi baru yang antiresapan, propolutan, dan antitangkal bencana, termasuk penangkal virus dan mikroorganisme yang terlepas ke ruang terbuka. Salah satu alasan perkembangan genetika virus Corona diakibatkan rusaknya hutan-hutan dunia. Belantara yang dulunya *mysterium tremendum et fascinans* : misteri ilahi yang menjerikan sekaligus memukau, kini hanya tampak seperti murka Tuhan.

Seperti juga banjir Krueng Batee Iliék adalah resultante dari kejahatan lingkungan yang terjadi berbilang tahun di daerah itu. Penambangan galian C dengan alat berat menjadi pemandangan yang memilukan yang bisa dipantau oleh publik sejak jembatan Batee Iliék. Banjir di Kecamatan Sawang adalah tandasnya hutan sekitar, salah satu yang paling rimbun di Aceh Utara, kini menjadi lahan gersang dan tandus. Sepanjang perjalanan menuju Takengon lintas KKA kita bisa melihat bagaimana hutan dan perbukitan itu sirna dengan “cara seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya”. Ikan keureuling dan rusa yang dulu mudah terlihat, kini telah semakin langka. Jangan ditanya bagaimana nasib satwa liar seperti beruang, harimau, dan gajah yang pasti menyingkir karena sifat keserakahan manusia yang tak terpermanai itu. Tempat wisata di Gunung Salak, Aceh Utara, tanpa hiasan pohon-pohon besar yang habis dimangsa manusia.

Natural recovery, mungkinkah?

Solusi yang kerap mudah diucapkan tapi sangat sulit dilaksanakan ialah program pemulihan alam. Program *natural recovery* pada objek yang rusak oleh tangan manusia memang memerlukan pendekatan pemulihan jangka panjang dan memakan biaya besar dibandingkan bencana alam seperti gempa, longsor, dan pasang air

Tanggal: 01 June 2020

Post by: [kemal](#)

Kategori: [Repository Media](#),

Tags: [Unimal Hebat](#), [KKN](#), [Kebencanaan](#),